

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebiasaan merokok termasuk masalah penting dewasa ini, rokok oleh sebagian orang sudah menjadi kebutuhan hidup yang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari. WHO (2012) menganggap perilaku merokok telah menjadi masalah yang penting bagi seluruh dunia sejak satu dekade yang lalu. Diperkirakan jumlah perokok di dunia sebesar 1,3 milyar orang dan kematian yang diakibatkan rokok mencapai 4,9 juta orang pertahun (Pratiwi, 2012).

Menurut data Kemenkes (2013) melaporkan adanya hubungan kausal antara penggunaan rokok dengan terjadinya berbagai penyakit kanker, penyakit jantung, penyakit sistem pernapasan, penyakit gangguan reproduksi dan kehamilan. Resiko berbagai penyakit tersebut disebabkan pada setiap batang rokok yang mengandung lebih dari 4.000 bahan kimia toksik dan 43 bahan penyebab kanker (Depkes, RI, 2010). Berdasarkan data Riskesdas (2013) diuraikan bahwa rata-rata batang rokok yang dihisap perhari penduduk umur ≥ 10 tahun di Indonesia adalah 12,3 batang (setara satu bungkus).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (2013), bahwa Propinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang memiliki angka perokok cukup tinggi di Indonesia. Berdasarkan data Dikes Provinsi Gorontalo tahun 2015 bahwa jumlah perokok di Provinsi Gorontalo adalah 35,2% yang terdiri dari laki-laki sebanyak 69%

dan perempuan 0,9%. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan yaitu menjadi 37,5%, laki-laki sebanyak 74,2% sedangkan perempuan 3,6%.

Saat ini merokok sudah tidak lagi memandang usia maupun jenis kelamin telah banyak yang merokok, zat dopamin dalam rokok dapat memberikan sensasi enak, nyaman dan tenang. Hal ini yang membuat perokok sulit berhenti karena mereka kecanduan rasa enak dan nyaman, mereka lebih memilih merasakan perasaan senang sesaat daripada efek kesehatan jangka panjangnya. Ketika pecandu rokok ingin berhenti merokok, mereka akan mengalami gejala seperti sakit kepala, pusing, mual-mual, bergetar, batuk, mulut kering, lemah, sakit perut, lapar bahkan akan mengalami kesulitan untuk tidur (insomnia).

Tingginya prevalensi perokok di Gorontalo dan upaya kongkrit menekan jumlah perokok maka Pemerintah Daerah Provinsi Gorontalo telah mengeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Gorontalo Nomor 10 Tahun 2014 tentang Kawasan Tanpa Rokok dinyatakan telah diterapkan hingga saat ini. Provinsi Gorontalo sudah ada peraturan daerah yang secara khusus mengatur mengenai kawasan tanpa rokok, sehingga dengan dibentuknya Peraturan Daerah tentang Kawasan Tanpa Rokok, yang secara tersirat merupakan perintah dari Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menjadi dasar bagi Pemerintah Daerah Provinsi Gorontalo untuk melaksanakan hak konstitusional warga negara di bidang kesehatan. Beberapa pokok materi yang diatur dalam Peraturan Daerah ini meliputi penyelenggaraan kawasan tanpa rokok, kewajiban dan larangan, peran serta masyarakat, pembinaan, pengawasan, dan koordinasi, ketentuan penyidikan, ketentuan pidana (Perda Prov

Gtlo tentang Kawasan Tanpa Rokok, 2014). Salah satu tempat yang termasuk dalam kawasan tanpa rokok adalah tempat proses belajar mengajar.

Kampus merupakan salah satu tempat proses belajar mengajar tingkat tinggi. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis dapat dinyatakan bahwa mahasiswa Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo khususnya laki-laki sekitar 80% merokok di kampus. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan Perda Kawasan Tanpa Rokok. Hasil pengamatan dari penulis juga di kawasan kampus III Universitas Negeri Gorontalo masih kurang upaya untuk menerapkan lingkungan kampus sebagai kawasan tanpa rokok hal ini nampak dari masih banyak mahasiswa yang merokok di sembarang tempat. Di kawasan kampus ini juga tidak ada larangan atau aturan yang disampaikan untuk tidak merokok walaupun pernah dilakukan kajian dari senat Fakultas Olahraga dan Kesehatan tentang penerapan kawasan tanpa rokok namun belum ditindak lanjuti dengan maksimal.

Sehubungan dengan uraian di atas penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang kawasan tanpa rokok dengan judul “Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1.2.1 Terdapat 80% mahasiswa laki-laki yang merokok di kawasan kampus Fakultas Olahraga Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo.

1.2.2 Belum diterapkannya Perda Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Kawasan Tanpa Rokok di tempat proses belajar mengajar seperti di Kampus Universitas Negeri Gorontalo.

1.2.3 Belum ada larangan bagi civitas akademika Fakultas Olahraga dan Kesehatan agar tidak merokok di areal kampus.

1.3 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yakni : Bagaimana penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo .

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan penerapan kawasan tanpa rokok di lingkungan Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat penerapan kawasan tanpa rokok di lingkungan Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Mahasiswa, Dosen dan Tenaga Pengajar di Fakultas Olahraga dan Kesehatan UNG

Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk dapat meningkatkan kesadaran agar kampus sebagai lingkungan tempat proses belajar mengajar bisa dijadikan kawasan tanpa rokok (KTR).

- b. Bagi Pihak Kampus UNG

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam rangka menerapkan Perda Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Kawasan Tanpa Rokok